

EROSION OF QUR'ANIC LEARNING MOTIVATION: LOGOTHERAPY STUDY AT SMK AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH HAURGEULIS

EROSI MOTIVASI BELAJAR AL-QUR'AN: ANALISIS LOGOTERAPI DI SMK AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH HAURGEULIS

Nur Khodijah Putri Mulyaningsih¹; Suryawan Bagus Handoko²; Mohammad Akmal Haris³

nurkhodijahputrio17@gmail.com¹, suryawanbagush@gmail.com²;

mohammadakmalharis@gmail.com³

Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam, INSIA Indramayu, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

ABSTRACT

Quranic learning in classes X and XI at SMK Al-Irsyad Al-Islamiyyah Haurgeulis is often faced with the problem of low motivation and the sustainability of student engagement, even tho it is normatively positioned as the core of Islamic education. Various technical pedagogical approaches have been developed, but the fundamental issue of students' personal meaning of Quran reading activities is often overlooked. This study aims to examine how students interpret the activities of reading and learning the Quran, and the implications of this interpretation on the quality of their learning motivation. This research uses a qualitative approach with a phenomenological design to explore students' lived experiences in their interaction with the Quran. Data was collected thru in-depth interviews and narrative reflection, then analyzed phenomenologically using Viktor Frankl's logotherapy framework and Self-Determination Theory. The research findings indicate that the meaning students attach to learning the Quran is distributed across three main typologies: normative meaning, instrumental meaning, and existential meaning. Normative and instrumental meanings tend to give rise to fragile and unsustainable extrinsic motivation, while existential meaning has proven capable of supporting stable, consistent, and long-term intrinsic motivation. This finding also reveals that low motivation to read the Quran is more accurately understood as a symptom of existential vacuum rather than simply a matter of discipline or weak religiosity. This research concludes that effective Quranic learning requires a paradigm shift from a technical-instrumental approach toward a meaning-existential pedagogy that facilitates students' meaning-making process in dialog with the Quran and their life realities.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 01-08-2026

Accepted: 30-08-2026

KEYWORDS

Meaning-Centered Learning, Qur'anic Education, Learning Motivation, Logotherapy, Phenomenology.

CORRESPONDING NUMBER

085929024544

Introduction

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di lembaga pendidikan Islam menghadapi dilema. Di satu sisi, Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab suci yang sakral dan menjadi inti identitas keislaman, namun di sisi lain, praktik pembelajarannya seringkali monoton hingga siswa kurang merasakan pengalaman spiritual. Hal ini terlihat dari minimnya minat siswa dalam tadarus dan pemahaman terhadap makna Al-Qur'an.

Kondisi itu menyebabkan interaksi pelajar dengan Al-Qur'an kehilangan dimensi eksistensial (*meaninglessness*). Interaksi personal antara pembaca dan wahyu idealnya ada, namun seringkali hanya menjadi kewajiban formal. Fenomena tersebut selaras dengan temuan Suyadi (2012) yang memperlihatkan pendidikan agama cenderung mengalami penyempitan makna jika direduksi menjadi aktivitas ritual-administratif.

Observasi awal di SMK Al-Irsyad Al-Islamiyyah Haurgeulis menunjukkan bahwa kurangnya antusiasme siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran BTQ. Di sisi lain, kegiatan tadarus sebelum memulai pembelajaran lebih seperti rutinitas administratif daripada praktik spiritual bermakna. Siswa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai tajwid, tetapi tanpa penghayatan. Keterampilan membaca yang dikuasai tidak berbanding lurus dengan keinginan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Sebagaimana dikritisi oleh Haryan et al (2025), fenomena ini mengindikasikan adanya ketimpangan mendasar antara kesakralan objek pembelajaran dengan pengalaman subjektif siswa yang mempelajarinya, suatu kondisi yang dapat disebut sebagai erosi makna dalam pendidikan Al-Qur'an.

Persoalan ini tidak dapat dipandang semata-mata sebagai masalah teknis pedagogik yang dapat diselesaikan dengan penambahan metode atau media pembelajaran. Lebih dari itu, fenomena penurunan motivasi membaca Al-Qur'an di kalangan siswa SMK sesungguhnya merupakan manifestasi dari krisis makna religius yang lebih luas. Frankl (dalam Bastaman, 2007) menyebutnya sebagai *neurosis noogenik*, yaitu gangguan psikospiritual akibat kehampaan eksistensial dan ketiadaan makna hidup. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Attas (1978) memandang krisis ini tercermin dari anggapan bahwa ilmu agama terpisah dari kehidupan nyata, sehingga pembelajaran Al-Qur'an kehilangan relevansinya bagi pencarian jati diri dan tujuan hidup siswa.

Terdapat beberapa penelitian yang memperlihatkan tentang hal itu, yakni motivasi belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang rendah. Hal ini berdampak pada ketekunan yang lemah pada serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sudarmono et al. (2020) menunjukkan bahwa terdapat korelasi motivasi yang lemah pada keterlibatan siswa yang rendah dalam latihan mandiri, sementara Effendi (2022) menemukan bahwa variasi metode mengajar belum tentu menjadi efektif ketika siswa tidak menemukan relevansi personal pada pembelajaran Al-Qur'an. Namun, sebagian besar dari penelitian tersebut masih memandang persoalan motivasi dari perspektif behavioristik sebagai sesuatu yang dapat ditingkatkan melalui stimulus eksternal (*reward*, *punishment*, atau variasi metode mengajar).

Dalam perspektif logoterapi, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang mencari makna (*homo religiosus*). Frankl (2017) menegaskan bahwa motivasi manusia bukanlah dorongan mekanistik, melainkan konsekuensi dari pengalaman makna. Ketika aktivitas membaca Al-Qur'an tidak lagi dipersepsi bermakna, berbagai strategi peningkatan motivasi akan bersifat sementara dan mudah mengalami korosifitas. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1978), kondisi ini sejalan dengan konsep kehampaan eksistensial yang muncul akibat ketiadaan makna hidup, yang dalam konteks pendidikan Islam termanifestasi dalam pemisahan pengetahuan agama dari realitas kehidupan siswa.

Yang menjadi perhatian khusus adalah bahwa siswa sekolah menengah kejuruan memperkuat kompleksitas persoalan tersebut. Remaja SMK berada pada fase pencarian identitas dan orientasi hidup yang krusial. Bagaskara (2025) menunjukkan bahwa remaja yang tidak memperoleh bimbingan pemaknaan cenderung mengalami kehampaan eksistensial yang termanifestasi dalam bentuk sikap apatis terhadap pembelajaran agama. Selain itu, Fekasuri et al (2024) juga menganggap orientasi utilitarian dalam pendidikan vokasional yang menekankan kesiapan kerja turut meminggirkan dimensi spiritual dan reflektif dalam proses pendidikan. Akibatnya, Al-Qur'an sering dipandang sebagai mata pelajaran tambahan yang kurang relevan dengan aspirasi masa depan siswa.

Fenomena penurunan motivasi membaca Al-Qur'an tidak dapat disederhanakan sebagai kesalahan guru, siswa, atau kurikulum secara parsial. Persoalan ini merupakan implikasi sistemik dari paradigma pendidikan Islam yang belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi makna dalam proses pembelajaran. Al-Attas (1980) menegaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an masih terjebak dalam paradigma tarbiyah yang utilitarian atau ta'lim yang intelektualistik, belum mencapai hakikat ta'dib yang mengintegrasikan ilmu, adab, dan kesadaran akan kebenaran tertinggi. Dalam konteks ini, pembelajaran BTQ yang ada belum mampu menjawab pertanyaan eksistensial siswa, yaitu, "Mengapa saya harus membaca Al-Qur'an? Apa artinya ini bagi kehidupan saya?" Tanpa jawaban yang memuaskan atas pertanyaan tersebut, seluruh upaya teknis-pedagogis menjadi sia-sia.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) siswa dalam membaca Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh La Kahija (2017), pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti menelusuri struktur makna subjektif yang tidak dapat dijangkau melalui pengukuran kuantitatif semata. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menilai efektivitas metode pembelajaran, melainkan berupaya memahami esensi pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, yakni bagaimana mereka mengalaminya, memaknainya, dan responnya dalam konteks kehidupan mereka sebagai remaja Muslim di tengah tantangan zaman.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam dengan mengintegrasikan perspektif logoterapi Viktor Frankl dalam memahami fenomena motivasi membaca Al-Qur'an. Menilik perspektif ini, Mulyani (2024) berpendapat bahwa pencarian makna sebagai motivasi primer manusia, yakni suatu pandangan yang memiliki resonansi kuat dengan worldview Islam yang memandang kehidupan sebagai ibadah dan proses pemaknaan eksistensial. Integrasi ini menggeser diskursus motivasi belajar dari paradigma teknis-instrumentalis menuju paradigma makna-eksistensial.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup (*lived experiences*) siswa dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an, khususnya bagaimana mereka memaknai aktivitas tersebut serta implikasinya terhadap motivasi belajar. Pendekatan ini menurut Smith et al (2021) dipandang relevan karena fenomena yang diteliti tidak bersifat objektif-teknis, melainkan berkaitan dengan makna subjektif, kesadaran eksistensial, dan pengalaman batin peserta didik.

Secara filosofis, IPA berpijak pada tiga landasan utama, yaitu fenomenologi, hermeneutika, dan idiografi. Fenomenologi digunakan untuk menelusuri pengalaman subjektif siswa sebagaimana dialami secara sadar, sehingga oleh Smith et al (2021) dipandang bahwa hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna pengalaman tersebut melalui proses double hermeneutic, yakni peneliti menafsirkan penafsiran partisipan, sementara prinsip idiografi menekankan analisis mendalam terhadap kasus individual sebelum menarik pola lintas kasus. Kerangka ini memungkinkan peneliti memahami kompleksitas pengalaman religius siswa tanpa mereduksinya menjadi variabel-variabel terpisah.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan XI SMK Al-Irsyad Al-Islamiyyah Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan perkembangan psikososial remaja SMK yang berada pada fase pencarian identitas dan orientasi hidup, sehingga relatif reflektif terhadap pengalaman religius dan pembelajaran. Teknik pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling dengan kriteria variasi tingkat motivasi membaca Al-Qur'an (tinggi, sedang, dan rendah), guna menangkap spektrum pengalaman pemaknaan yang beragam. Jumlah partisipan sebanyak 24 siswa dipandang memadai untuk menjaga kedalaman analisis idiografis sekaligus memungkinkan identifikasi pola tematik lintas partisipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur sebagai teknik utama. Wawancara difokuskan pada pengalaman konkret siswa dalam membaca Al-Qur'an, makna yang mereka lekatkan pada aktivitas tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi motivasi, serta hubungan antara pembelajaran Al-Qur'an dan realitas kehidupan personal mereka. Untuk memperkaya konteks pemahaman, penelitian ini juga menggunakan observasi kontekstual terhadap praktik pembelajaran BTQ dan telaah dokumentasi terbatas seperti jadwal dan silabus pembelajaran, yang berfungsi sebagai data pendukung dan bukan sebagai objek evaluasi pedagogis.

Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti prosedur IPA, dimulai dari transkripsi verbatim wawancara, initial noting untuk mengidentifikasi aspek deskriptif, linguistik, dan konseptual, pengembangan tema-tema emergen, hingga penyusunan tema superordinat lintas kasus. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif dengan bergerak antara bagian dan keseluruhan data. Untuk memperdalam interpretasi makna, analisis fenomenologis ini dipadukan dengan kerangka logoterapi Viktor Frankl (2017) sebagai lensa teoretik utama, khususnya konsep will to meaning, existential vacuum, serta nilai kreatif, penghayatan, dan sikap.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi, yaitu member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman partisipan, triangulasi sumber data, penyusunan audit trail yang mendokumentasikan proses analisis, serta reflektivitas peneliti untuk meminimalkan bias interpretatif. Langkah-langkah ini dilakukan guna menjamin kredibilitas, dependabilitas, dan keterlacakan temuan dalam tradisi penelitian kualitatif fenomenologis.

Result

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa dalam membaca Al-Qur'an bersifat kompleks dan beragam, dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan, relasi sosial, dan metode pengajaran. Melalui pendekatan fenomenologis, temuan mengungkap bahwa makna Al-Qur'an dibentuk secara individual dan tidak seragam. Pemaknaan tersebut terklasifikasi ke dalam tiga kategori utama:

1. Makna Normatif

Makna normatif merupakan bentuk pemaknaan yang paling dominan, khususnya pada siswa yang interaksinya dengan Al-Qur'an terbatas pada konteks sekolah. Al-Qur'an dipahami sebagai kewajiban agama dan simbol identitas Muslim yang harus ditaati. Pemaknaan ini bersifat sosial-diskursif, diturunkan melalui otoritas eksternal seperti guru, kurikulum, dan budaya sekolah, serta belum terinternalisasi secara personal.

Ketika siswa diminta untuk merefleksikan makna membaca dan mempelajari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka, respons yang diberikan cenderung mengungkapkan pandangan seperti "Al-Qur'an adalah pedoman kehidupan" atau "membaca Al-Qur'an adalah kewajiban sebagai Muslim" dengan nada yang menunjukkan penerimaan terhadap norma eksternal tanpa keterlibatan eksistensial yang mendalam. Dalam perspektif logoterapi, Frankl (2017) memaparkan bahwa normatif yang bersifat imposed ini rentan kehilangan daya motivasional karena tidak lahir dari pencarian autentik individu.

2. Makna Instrumental

Selain makna normatif, terdapat juga makna instrumental, di mana Al-Qur'an dibaca bukan karena aktivitas membaca itu sendiri bermakna dan memuaskan secara eksistensial, melainkan karena ada imbalan eksternal yang diharapkan, baik imbalan duniawi (nilai, pujian) maupun ukhrawi (pahala, berkah). Dalam kategori ini, siswa memandang bahwa membaca Al-Qur'an sebagai sarana untuk mencapai tujuan pragmatis, baik duniawi maupun ukhrawi, seperti nilai akademik, pujian, pahala, atau perlindungan dari musibah. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka membaca Al-Qur'an "agar dapat pahala," "supaya dijauhkan dari musibah," atau "untuk meningkatkan derajat di sisi Allah."

Dalam ranah psikologi, motivasi yang timbul dari makna instrumental cenderung lebih kuat dibandingkan dengan makna normatif, meskipun sifatnya sementara. Meskipun motivasi-motivasi di atas memiliki legitimasi dalam kerangka teologis Islam, dari perspektif logoterapi, makna instrumental tetap menempatkan Al-Qur'an sebagai *means to an end* ketimbang *end in itself*. Dalam logoterapi, sebagaimana yang telah dikemukakan Haryan et al (2025), orientasi ini menunjukkan keterbatasan individu dalam melampaui kepentingan pragmatis menuju makna hidup yang lebih mendalam. Penemuan ini menjelaskan mengapa beberapa siswa menunjukkan kerajinan dan kedisiplinan dalam situasi evaluasi, tetapi kehilangan minat di luar penilaian formal.

3. Makna Eksistensial

Makna eksistensial, meskipun paling jarang ditemukan, memiliki signifikansi teoretis tertinggi. Pada tingkat ini, Al-Qur'an dipahami sebagai sumber ketenangan, arah hidup, dan jawaban atas pergumulan personal siswa. Siswa mampu mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan pengalaman nyata, sehingga membaca Al-Qur'an tidak lagi sekadar kewajiban atau alat, melainkan menjadi kebutuhan batin yang dirasakan secara personal dan mendalam.

Seorang siswi bercerita bahwa ketika dia mengalami kebingungan dalam mengambil pilihan program studi di SMK, membaca dan merenungkan surah Al-Insyirah memberikannya ketenangan dan perspektif baru bahwa "setiap kesulitan pasti ada kemudahan." Seorang siswa lain menceritakan bahwa membaca Al-Qur'an di pagi hari memberikannya "ketenangan dan kedamaian" yang tidak diperolehnya dari aktivitas lain. Sejalan dengan temuan Mulyani (2022) menunjukkan bahwa hanya makna eksistensial yang mampu menopang motivasi intrinsik yang stabil dan berkelanjutan.

Hasil ini sejalan dengan teori Self-Determination yang ditegaskan oleh Haryan et al (2025) bahwa motivasi intrinsik berbasis pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (autonomy, competence, relatedness) lebih berkelanjutan dibandingkan motivasi ekstrinsik. Sebaliknya, rendahnya motivasi beragama tidak selalu mencerminkan kemalasan atau lemahnya iman, melainkan dapat dipahami sebagai gejala kehampaan eksistensial yang ditandai kebosanan kronis dan pencarian distraksi digital. Seorang siswa dengan motivasi rendah mengatakan: "Saya sering merasa bosan dan tidak tahu harus melakukan apa. Main HP, game, scrolling Tiktok, tapi setelah itu malah bingung dan bosan mau ngapain lagi."

Kondisi ini diperparah oleh pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi teknis dan gagal mengaitkan Al-Qur'an dengan pengalaman hidup siswa. Padahal, sebagai hudallinnaas, Al-Qur'an semestinya menjawab pertanyaan eksistensial mendasar. Ketika dimensi pemaknaan diabaikan, Arroisi (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran justru berpotensi memperbesar frustrasi psikospiritual atau pathology of the spirit.

Namun sebagian siswa berhasil mempertahankan motivasi melalui strategi personal yang selaras dengan prinsip logoterapi, yaitu:

1. Tadarus reflektif, yaitu membaca Al-Qur'an dengan perenungan makna dan relevansinya bagi kondisi diri, sehingga siswa secara aktif menghubungkan teks dengan pengalaman hidup sebagai proses meaning-making hermeneutis oleh Smith et al (2021).
2. Pengalaman religius personal di luar pembelajaran formal, seperti ketenangan, perspektif baru, atau rasa kedekatan dengan Tuhan, sebagaimana dipaparkan oleh Frankl (2014) yang fungsinya sebagai existential anchor dan merepresentasikan experiential values dalam logoterapi.
3. Relasi dengan figur signifikan, seperti orang tua, guru, atau teman sebaya, yang memberikan keteladanan dan dukungan konsistensi membaca Al-Qur'an sebagai existential models dalam proses pencarian makna yang sejalan dengan pendapat Mufida (2024).
4. Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, yakni penerapan ajaran Al-Qur'an dalam pengambilan sikap dan keputusan hidup, sehingga berpijak pada pandangan Frankl (2014), Al-Qur'an berfungsi sebagai living document yang membentuk perilaku melalui creative values.

Keempat strategi ini mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pencarian makna melalui creative values, experiential values, dan attitudinal values, yang berkontribusi pada resiliensi dalam menghadapi existential frustration. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan urgensi pergeseran paradigma pembelajaran Al-Qur'an dari pendekatan teknis-instrumental menuju pedagogi makna-eksistensial. Dalam paradigma ini, siswa dipahami sebagai subjek pencari makna, dan peran pendidik diarahkan pada fasilitasi proses meaning-making agar Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai sumber orientasi hidup dan pemaknaan eksistensial, bukan sekadar objek penguasaan keterampilan religius.

Pembahasan Penelitian

Diskusi teoretis atas temuan penelitian ini menegaskan bahwa makna merupakan sumber motivasi yang paling fundamental dalam pembelajaran Al-Qur'an. Temuan empiris menunjukkan bahwa siswa yang mampu menemukan makna eksistensial dalam interaksi mereka dengan Al-Qur'an memperlihatkan motivasi yang lebih stabil, berkelanjutan, dan relatif tahan terhadap kejenuhan dibandingkan siswa yang hanya digerakkan oleh motivasi normatif atau instrumental.

Pada tingkat makna eksistensial, keterlibatan siswa tidak lagi bergantung pada kewajiban eksternal atau tujuan pragmatis, melainkan pada pengalaman batin yang memberikan arah, ketenangan, dan rasa tujuan. Temuan ini menurut Frankl (2014) menguatkan proposisi sentral logoterapi bahwa *will to meaning* merupakan penggerak utama perilaku manusia, serta bahwa terpenuhinya pencarian makna berkorelasi positif dengan meningkatnya resiliensi, keterlibatan belajar, dan kesejahteraan psikologis individu.

Sebaliknya, ketika pembelajaran Al-Qur'an gagal memfasilitasi pencarian makna, siswa menjadi rentan mengalami *existential vacuum*, yaitu kondisi kehampaan eksistensial yang ditandai oleh perasaan hidup yang tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. Kondisi ini tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan terbuka terhadap pembelajaran, melainkan sering termanifestasi secara implisit melalui apatisme, kebosanan, kepatuhan mekanis, atau kecenderungan mencari gratifikasi instan. Oleh karena itu, sebagaimana ditegaskan oleh Al Hidayah et al. (2025) bahwa fenomena rendahnya motivasi membaca Al-Qur'an lebih tepat dipahami sebagai persoalan eksistensial daripada sekadar masalah kedisiplinan, kemalasan, atau moralitas individual. Pemahaman yang reduktif terhadap gejala ini berisiko menutup akar persoalan yang lebih mendalam, yakni kegagalan pembelajaran dalam menyediakan ruang bagi pengalaman makna.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan keselarasan yang kuat dengan *Self-Determination Theory* (SDT), yang menekankan bahwa motivasi yang berkelanjutan hanya dapat tumbuh apabila kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial terpenuhi. Motivasi yang bertumpu pada reward dan punishment eksternal terbukti rapuh dan mudah runtuh ketika kontrol eksternal tersebut melemah. Siswa yang menemukan makna eksistensial dalam Al-Qur'an mengalami bentuk transendensi diri, yaitu kemampuan untuk keluar dari kepentingan diri yang sempit dan menemukan orientasi hidup dalam nilai yang lebih besar dari dirinya. Dalam konteks ini, Suyadi (2012) menegaskan bahwa wahyu ilahi berfungsi sebagai sumber orientasi, kerangka nilai, sekaligus pemberi makna yang melampaui kepentingan instrumental.

Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung berada dalam pola *controlled motivation* yang bergantung pada tekanan eksternal atau dorongan internal yang bersifat negatif, seperti rasa bersalah atau kecemasan. Pola motivasi semacam ini tidak bertumpu pada minat yang tulus atau nilai yang diinternalisasi, sehingga mudah mengalami kelelahan dan kejenuhan, sebagaimana ditunjukkan oleh Haryan et al (2025). Konvergensi antara logoterapi dan SDT menunjukkan bahwa pencarian makna eksistensial dapat dipahami sebagai bentuk terdalem dari kebutuhan akan otonomi, yakni dorongan untuk bertindak secara autentik dan selaras dengan nilai yang diyakini secara personal.

Meskipun logoterapi dan SDT berasal dari tradisi teoretis yang berbeda, keduanya memiliki titik temu yang kuat dalam pandangan bahwa sumber motivasi paling kokoh berasal dari internalisasi nilai. Dalam konteks ini, sebagaimana pandangan Suyadi (2012), *will to meaning* tidak hanya dipahami sebagai dorongan eksistensial, tetapi juga sebagai ekspresi terdalem dari kebutuhan otonomi, yaitu kebutuhan untuk menjalani kehidupan yang konsisten dengan nilai yang diyakini secara sadar. Kesamaan konseptual ini memperkuat validitas teoretis temuan penelitian, sekaligus membuka ruang integrasi antara psikologi eksistensial dan psikologi motivasi dalam pengembangan pendidikan Islam.

Lebih jauh, temuan penelitian ini secara implisit mengkritik pendekatan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yang terlalu berorientasi pada aspek teknis. Penekanan yang berlebihan pada tajwid, kefasihan, dan evaluasi formal, tanpa diiringi upaya memfasilitasi pencarian makna, berpotensi menghasilkan siswa yang terampil secara teknis tetapi miskin penghayatan. Dalam kerangka pendidikan Islam, kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan antara ta'lim sebagai proses transfer pengetahuan dan ta'dib sebagai proses pembentukan kesadaran nilai dan adab. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas (1980), ketika pembelajaran berhenti pada aspek kognitif dan prosedural, fungsi transformatif Al-Qur'an sebagai pembentuk kesadaran dan orientasi hidup menjadi tereduksi.

Kritik terhadap pendekatan teknis ini tidak dimaksudkan untuk menafikan pentingnya penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar. Aspek teknis tetap merupakan prasyarat yang penting, namun tidak dapat berdiri sendiri. Pembelajaran Al-Qur'an yang bermakna menuntut integrasi antara penguasaan teknik dan fasilitasi pencarian makna. Tanpa integrasi tersebut, pembelajaran berisiko kehilangan daya transformatifnya dan justru memperdalam perasaan hampa pada diri peserta didik, karena tuntutan aktivitas tidak diimbangi dengan pengalaman makna yang memadai.

Secara paradigmatik, penelitian ini berbeda dari studi motivasi belajar konvensional yang cenderung memandang siswa sebagai individu yang bereaksi terhadap stimulus atau penguatan tertentu. Dengan menggunakan kerangka fenomenologis dan eksistensial, siswa dipahami sebagai subjek pencari makna, di mana motivasi bukanlah tujuan utama, melainkan konsekuensi dari pengalaman akan makna itu sendiri. Oleh karena itu, pergeseran pertanyaan dari "bagaimana memotivasi siswa" menuju "bagaimana memfasilitasi pencarian makna" menjadi implikasi praktis yang paling mendasar.

Pada akhirnya, pembelajaran Al-Qur'an yang bermakna menuntut keterkaitan yang langsung dan autentik dengan konteks kehidupan eksistensial siswa. Al-Qur'an berfungsi sebagai hudan hanya ketika dipahami dalam relasinya dengan kegelisahan, konflik, dan aspirasi konkret peserta didik. Hal ini menurut La Kahija (2017) meniscayakan pendekatan pedagogis yang dialogis, kontekstual, dan transformatif, serta menempatkan guru bukan sekadar sebagai pengajar teknik, melainkan sebagai fasilitator makna yang terlebih dahulu mengalami perjumpaan eksistensial dengan Al-Qur'an itu sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi empiris atas pengalaman siswa, tetapi juga sebagai seruan untuk melakukan pergeseran paradigma dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Pergeseran tersebut bergerak dari pedagogi yang bersifat teknis dan instrumental menuju pedagogi yang berorientasi pada makna dan pengalaman eksistensial. Tanpa perubahan paradigma ini, pembelajaran Al-Qur'an berisiko terus mereproduksi ironi pendidikan, yaitu menghasilkan pembaca yang fasih secara lisan, tetapi hampa secara spiritual.

Conclusion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di kelas X dan XI SMK Al-Irsyad Al-Islamiyyah Haurgeulis mengalami erosi makna: meskipun keterampilan teknis seperti tajwid dan kefasihan dikuasai, banyak siswa tidak merasakan relevansi personal atau penghayatan batin sehingga interaksi dengan Al-Qur'an sering berhenti pada kewajiban formal. Pemaknaan siswa terbagi menjadi makna normatif, instrumental, dan eksistensial; dari ketiganya hanya makna eksistensial yang mampu menopang motivasi intrinsik yang stabil, keterlibatan belajar yang mendalam, dan ketahanan terhadap kejenuhan.

Rendahnya motivasi membaca Al-Qur'an lebih tepat dipahami sebagai manifestasi kehampaan eksistensial ketika pembelajaran gagal memfasilitasi pencarian makna. Sebaliknya, sebagian siswa berhasil mempertahankan motivasi melalui strategi praktis seperti tadarus reflektif, pengalaman religius personal, dukungan figur signifikan, dan internalisasi nilai dalam tindakan sehari-hari. Temuan ini menegaskan perlunya pergeseran paradigma dari pedagogi teknis-instrumental menuju pedagogi makna-eksistensial, di mana peran guru berubah menjadi fasilitator pemaknaan dan kurikulum mengintegrasikan latihan teknis dengan ruang reflektif dan kontekstual.

Sebagai prospek pengembangan, penelitian ini mendorong pengembangan bahan ajar kontekstual, pelatihan guru untuk fasilitasi dialog nilai, serta uji empiris intervensi berbasis meaning-centered approach. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran Al-Qur'an diharapkan tidak sekadar melahirkan pembaca yang fasih secara lisan, tetapi juga membentuk pribadi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber orientasi hidup dan makna eksistensial.

Declarations

Author contribution statement

This research was conducted by three contributors, each with a specific role. The first author contributed to the drafting of the article from start to finish. The second author contributed the data presented in the article, while the third author contributed to the data presentation and the translation of foreign terms.

Funding statement

This research received no specific grant from any funding agency in the public, commercial, or not-for-profit sectors.

Data availability statement

The data for this study were collected during the Islamic Religious Education course in the postgraduate program at the Al-Amin Institute of Islamic Studies, Indramayu

Declaration of interests statement

The authors declare that they have no known competing financial interests or personal relationships that could have influenced the work reported in this paper. Alternatively, The authors declare the following financial interests/personal relationships, which may be considered as potential competing interests.

Additional information

Penulis ingin mengucapkan apresiasi kepada para pihak yang berkontribusi dalam penulisan Artikel ini.

References

- Al-Attas, M. N. (1978). Islam and Secularism. Muslim Youth Movement of Malaysia.
<https://books.google.co.id/books?id=axRUAQAACAAJ>
- Al-Attas, M. N. (1980). The concept of education in Islam. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.

- Al Hidayah, E., Syahfitri, R. Y. I., & Hariry, S. (2025). Peran Pendidikan Psikologi Dalam Membangun Motivasi Beragama Remaja Muslim. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2), 1185–1192.
- Arroisi, J. (2021). Makna Hidup Perspektif Victor Frankl Kajian Dimensi Spiritual dalam Logoterapi. *jurnal ilmu ushuluddin*, 20(1), 90–115.
- Bagaskara, F. R., Pratama, A., Sampurna, A., & Pahrudin, A. (2025). Krisis Identitas Remaja Muslim Di Era Globalisasi: Peran Strategi Pendidikan Islam. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 285–293.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Raja Grafindo.
- Carter, N. (2014). The Use of Triangulation in Qualitative Research. Number 5/September 2014, 41(5), 545–547.
- Effendi, M. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan Islami Al Fatah. *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah*, 18(1), 65–76.
- Fatimah, S. L., & Soleh, A. K. (2025). Agama dan Makna Hidup dalam Perspektif Logoterapi Viktor Frankl. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6), 1018–1024.
- Fekasuri, I., Yussianne, A., Mayadesti, P., & Hendrizal, H. (2024). Tantangan Pendidikan Masa kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 6247–6253.
- Frankl, V. E. (2014). *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*. Penguin.
- Frankl, V. E. (2017). *Man's Search for Meaning: Young Adult Edition: Young Adult Edition*. Beacon Press.
- Haryan, C., Ayu, K., & Widagdo, A. K. (2025). Studi Deskriptif Motivasi Intrinsik Siswa dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga di SMA Negeri 8 Surabaya. 62.
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical Guidance to Qualitative Research. Part 4: Trustworthiness and Publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT kanisius.
- Mufida, S. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1–9.
- Mulyani. (2022). *Hermeneutika Eksistensial Transendental: Perjumpaan Filsafat dan Agama*. Zahir Publishing.
- Pietkiewicz, I., & Smith, J. A. (2014). A Practical Guide to Using Interpretative phenomenological Analysis in Qualitative Research *Psychology*. *Psychological journal*, 20(1), 7–14.
- Smith, J. A., Larkin, M., & Flowers, P. (2021). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*.
- Sudarmono, Mu. A., Wahab, A., & Azhar, M. (2020). Upaya Peningkatan Minat Belajar Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 162–170.
- Suyadi, S. (2012). Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 267–280.